

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Kas

Kas merupakan sebuah instrumen pembayaran dalam bentuk tunai maupun saldo kas yang disimpan di bank yang tersedia setiap waktu dan bebas digunakan untuk membiayai setiap aktivitas organisasi (Munawir, 2002).

Weygandt (2007, dikutip dalam Olivia Novita 2, 2013) menyatakan *“kas merupakan aktiva lancar yang paling berharga bagi suatu organisasi karena sifatnya yang likuid. Semua transaksi bermula dan berakhir ke penerimaan kas atau pengeluaran kas, tanpa tersedianya kas yang memadai, organisasi akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari”* (p.510).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 kas negara adalah tempat penyimpanan uang negara yang ditentukan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara untuk menampung seluruh penerimaan negara dan membayar seluruh pengeluaran negara.

Menurut Peraturan Bupati Karo Nomor 02 Tahun 2019 kas umum daerah adalah tempat penyimpanan Uang Daerah yang ditentukan oleh bupati untuk menampung seluruh penerimaan daerah dan membayar seluruh pengeluaran daerah pada bank yang ditetapkan.

2.2 Konsep Pengelolaan Kas

Pengelolaan kas adalah sebuah upaya untuk mengatur sumber daya kas organisasi. Menurut Storkey (2001) pengelolaan kas adalah mempunyai persediaan kas (tunai maupun non tunai) yang memadai pada tempat dan waktu yang tepat dalam rangka mendanai kewajiban pemerintah secara efisien dan efektif.

William (2009) mendefinisikan pengelolaan kas pemerintah sebagai sebuah kebijakan dan proses untuk mengelola saldo kas dan arus kas jangka pendek pemerintah maupun saldo kas dan arus kas jangka pendek antara pemerintah dengan sektor lain.

Secara khusus Wiliam (2009) menyatakan bahwa tujuan dari pengelolaan kas pemerintah yang efisien, yaitu :

1. Menekan seminimal mungkin biaya *idle cash*;
2. Mencegah berbagai risiko seperti *operational risk*, *credit risk*, dan *market risk*;
3. Memastikan pemerintah dapat mendanai semua pengeluaran dengan tepat waktu dan tepat jumlah;
4. Meningkatkan fleksibilitas pemerintah dalam menentukan waktu penerimaan kas dan pengeluaran kas;
5. Mendukung kebijakan keuangan lainnya.

2.3 Konsep Saldo Kas Optimal

Optimal adalah suatu kondisi yang ideal atau paling menguntungkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Jumlah kas dapat disebut optimal apabila

jumlah kas yang tersedia cukup untuk membiayai kegiatan operasional dan menginvestasikan kas yang belum digunakan (*idle cash*) (Mahmudi, 2010).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa saldo kas optimal adalah kondisi yang paling menguntungkan atas kepemilikan kas yang tersedia setiap waktu dan dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pemerintah daerah.

2.4 Model Pengelolaan Kas

Dalam menentukan jumlah saldo kas yang optimal terdapat dua model pengelolaan kas yang paling sering digunakan, yaitu model Baumol-Tobin dan model Miller-Orr.

2.4.1 Model Baumol

Dalam bukunya (Sutrisno, 2013) menyatakan bahwa model Baumol merupakan model yang sering disebut model persediaan. Baumol berpendapat bahwa ada kesamaan antara pengelolaan persediaan dengan pengelolaan kas. Dalam manajemen persediaan ada biaya pesan yang dibayarkan setiap melakukan pemesanan (*trading cost*) dan biaya simpan (*opportunity costs*) untuk menyimpan bahan yang dibeli.

Dalam pengelolaan kas, biaya pesan berupa biaya komisi pedagang efek yang dikeluarkan untuk merubah sekuritas menjadi uang kas. Dan biaya simpan berupa hasil bunga yang hilang karena menyimpan uang tunai dengan jumlah yang besar.

Model Baumol mengasumsikan bahwa pemakaian kas selalu konstan setiap waktunya. Adapun formula untuk menentukan jumlah saldo kas optimal menurut Baumol, yaitu :

$$C = [(2 \times F \times T) : i]^{1/2}$$

Keterangan :

C = saldo kas optimal

F = biaya tetap untuk menyimpan kas atau menjual sekuritas

i = tingkat bunga

T = total kebutuhan kas dalam satu periode

Model ini mengasumsikan bahwa tidak ada persediaan kas untuk pengaman. Disamping itu, model Baumol memiliki keterbatasan yaitu terkait asumsi bahwa arus kas organisasi adalah tetap atau tidak berfluktuasi. Padahal pada kenyataannya, organisasi pada umumnya memiliki penerimaan dan pengeluaran kas yang berbeda-beda sepanjang periode tertentu.

2.4.2 Model Miller-Orr

Model Miller-Orr merupakan model yang sering digunakan untuk mengelola aliran kas yang bergerak secara dinamis. Model Miller-Orr akan menetapkan batas atas (*upper limit*) dan saldo kas optimal (*optimum balance*) atas dana yang dikelola (Sutrisno, 2013). Skenario dalam Model Miller-Or adalah ketika jumlah kas yang dikelola melebihi batas atas, kas harus ditempatkan ke instrumen investasi yang menghasilkan remunerasi lebih tinggi. Di lain pihak, ketika jumlah

kas yang dikelola nilainya berada pada posisi di bawah saldo kas optimal, pengelola kas harus mencairkan atau menarik dana dari instrumen investasi.

Adapun formula yang digunakan dalam menentukan jumlah saldo kas optimal berdasarkan Model Miller-Orr, yaitu :

$$Z = [3b\sigma^2 : 4i]^{1/3} + L$$

Keterangan :

Z = jumlah kas optimal

b = biaya tetap untuk melakukan transaksi

σ^2 = varian arus kas

i = bunga harian untuk investasi pada sekuritas

L = batas bawah

Batas atas dapat dihitung dengan rumus :

$$H = 3Z$$

Rata-rata saldo kas dapat dihitung dengan :

$$C = 4Z : 3$$